

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Banten merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia. Hal tersebut karena Banten mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Islam, khususnya di Banten. Penyebaran Islam di Banten dilakukan oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 1525-1526 M.¹ Tiga penguasa pertama kesultanan Banten yaitu Hasanudin, Yusuf dan Muhammad, memperoleh gelar Maulana sebagai satu pengakuan atas fakta bahwa mereka tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu keislaman tetapi juga telah mencapai derajat wali dan memiliki ilmu *esoteric* dan juga kekuatan gaib (ngelmu).²

Penyebaran Islam di Banten tidak luput dari peran kiyai yang sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan baik dalam bidang sosial, ekonomi, Pendidikan dan budi pekerti, hal tersebut sudah di mulai sejak masa kesultanan di Banten, kiyai Banten juga tampil berperan dalam berbagai perubahan dinamika sosial dan politik yang terjadi sejak masa lampau hingga saat ini. Ulama Indonesia yang belajar dari timur tengah dan kembali ke Indonesia untuk mengajarkan apa yang mereka peroleh setelah menuntut ilmu mereka mengajarkan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang bermadzhab Syafi'i kepada murid-muridnya mereka pun mengajarkan kitab-kitab karangan ulama-ulama pengikut madzhab Syafi'i di surau-surau dan langgar-langgar sampai sekarang, selain itu perkembangan pondok

¹Hasan Ahmad Said, *Islam dan Budaya Banten: menilik tradisi Debus dan Maulid*. Kalam: Jurnal studi agama dan pemikiran Islam, Vol.10, No. 1, (Juni 2016), p. 35.

²Matin Van Bruniessen, *Kitab Kuning, pesantren dan Tharekat*, (Bandung: Mizan 1999), p. 248.

pesantren media pendidikan dan penyebaran ajaran Islam di seluruh Indonesia mayoritasnya menganut madzhab Syafi'i, hal tersebut menambah pesatnya perkembangan Islam di Indonesia.³

Kitab yang di ajarkan tersebut seperti *Sirat al-Mustaqim*, serta karangan kitab-kitab lain seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Muin*, *Fathul Wahab* dan lainnya, mereka mengajarkan kepada santri dan Masyarakat di surau-surau, di langgar dan pondok pesantren berlangsung hingga saat ini. Terlihat disini penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari madzhab Syafi'i, yang menjadi rujukan ulama-ulama penyebar Islam di Nusantara dalam menetapkan suatu hukum.⁴ Inilah sebab mengapa masyarakat Banten mayoritas penganut madzhab Syafi'i. Hal ini juga mempengaruhi pemerintah dalam menetapkan hukum- hukum Islam.⁵

Kitab *Fathu al-Mu'in* merupakan karangan Zainudin Al-Malibari beliau adalah seorang tokoh terkenal dari beberapa karyanya terutama dalam bidang *Fiqih*. Kitab ini salah satu kitab fiqih madzhab Syafi'i yang populer di Indonesia khususnya di Banten. Kitab *Fathu al-Mu'in*, kitab yang memiliki nama lengkap kitab *Fathu al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-Ain*. Kitab ini ditulis sebagai penjelas (Syarah) dari kitab sebelumnya, yakni *Qurrah al-Ain bi Muhimmat ad-Din*. Kitab tersebut merupakan buah karya seorang ulama di wilayah *Malaibar*, India yang bernama Zainuddin al-Malibari (W. 987 H).

³Anny Nailatur Rohmah dan Ashif Az Zafi, *Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia*, Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 8, Issue 1, (July 2020), p. 174.

⁴Nurdinah Muhammad, *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1 (April 2012), p. 74.

⁵*Ibid.*

Beliau termasuk salah satu murid Imam Ibnu Hajar al-Haitami (W. 974 H), ulama terkemuka Mazhab Syafi'i.⁶

Salah satu ulama asal Banten yang berperan dalam penyebaran ajaran kitab Fikih *Fathu al-Mu'in* di Banten yaitu K.H. Suhaimi. Beliau melakukan pengajaran kepada santri dan masyarakat di Pondok Pesantren Darul Ahkam yang beliau dirikan di Padarincang, melalui transmisi pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ahkam Padarincang. proses transmisi serta ajaran-ajaran dan gagasan Islam selalu melibatkan semacam jaringan intelektual (*intellectual networks*), baik yang terbentuk dikalangan ulama maupun cendekiawan muslim lainnya. Jaringan intelektual semacam ini terbukti menjadi salah satu alat transmisi yang paling efektif dalam difusi gagasan-gagasan Islam.⁷

Kebersamaan Mama K.H. Suhaimi bersama Kitab *Fathu al-Mu'in* di mulai Pada tahun 1930-an, menimba ilmu agama dibawah asuhan K.H. Kholil bin K.H. Ilyas (lahir 1895 dan wafat 1980).⁸ Kiyai Kholil dikenal dengan sebutan Ayah Banjar yang merupakan murid dari Syaikhona Kholil Bangkalan Madura. Para santri selain mengaji kepada Ayah Banjar, mereka juga ikut ngambah kitab *Fathu al-Mu'in* kepada Abang Suhaimi. K.H. Suhaimi memberikan pembelajaran kitab *Fathu al-Mu'in* sebagai materi inti dengan tujuan besar, yaitu peserta didik mampu mengaplikasikan keilmuan fikih yang dimilikinya sebagai panduan beramal salih dan juga mencetak ahli

⁶Matin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tharekat* (Bandung: Mizan 1999), p. 120.

⁷Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdaka, 2006), h. 121.

⁸Mohammad Mahrussilah, "*NeurostorytellingTradisi Lisan Pengajaran Fathul Muin di Banten*", h. 146.

dalam ilmu fikih yang disiapkan menjadi calon ulama masa depan dengan kompetensi keilmuan dalam bidang fikih yang memadai.⁹

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. penulis tertarik membahas mengenai peran seorang ulama Banten yaitu K.H. Suhaimi bin Abdurohman dalam sebaran *Fiqih sosial* kitab *Fathu al-Mu'in* di Banten yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul Ahkam Padarincang dengan Judul “*PERAN K.H. SUHAIMI DALAM PENGARUH SEBARAN KITAB FATHU AL-MU'IN DI BANTEN PADA TAHUN 1930-1988.*

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan penulis ialah bagaimana peran K.H. Suhaimi dalam sebaran kitab *Fathu al-Mu'in* di Banten Sedangkan sub-masalahnya ialah:

1. Apa pengaruh kitab *Fathu al-Mu'in* di Banten?
2. Bagaimana kiprah K.H. Suhaimi di Pesantren Darul Ahkam?
3. Bagaimana khazanah intelektual K.H. Suhaimi di Banten pada tahun 1930-1988?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di ajukan di atas bahwa peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui Apa pengaruh kitab *Fathu al-Mu'in* di Banten.
2. Mengetahui kiprah K.H. Suhaimi di Pesantren Darul Ahkam.
3. Menjelaskan khazanah intelektual K.H. Suhaimi di Banten pada tahun 1930-1988.

⁹Wawancara KH Hidayat, anak KH. Suhaimi dan Dewan Pengasuh Pesantren Darul Ahkam, Kp Sawah Padarincang Serang-Banten, pada hari Selasa, 24 Oktober 2023.

D. Tinjauan pustaka

Penelitian ini berlokasi di Kampung Sawah, Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang–Banten. Penulis memakai beberapa referensi yang berkaitan dengan pembahasan diantaranya:

Mohammad Mahrussilah dalam bukunya yang berjudul “*Fiqih Neurostorytelling tradisi lisan pengajaran Fath al-Mu’in di Banten*” di terbitkan tahun 2022 oleh A-Empat. Buku ini memberikan penulis dalam memenuhi sumber referensi mengenai pembahasan kitab *Fathu al-Muin*, tradisi pengajaran kitab *Fathu al-Mu’in* namun sedikit membahas mengenai K.H. Suhaimi. Buku ini kurang dalam pembahasan mengenai pengaruh dan proses sebaran kitab *Fathu al-Muin* yang di lakukan K.H. Suhaimi.

Tulisan dari Martin van Bruinessen dengan judul “*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*” yang diterbitkan pada tahun 1999 oleh Mizan. Tulisan ini menjelaskan tentang pendidikan tradisional Islam di Indonesia dan tarekat-tarekat yang ada di Indonesia. Tulisan dari Martin van Bruinessen sangat membantu penulis dalam memperkaya referensi terutama mengenai pembahasan pondok pesantren dan keberadaan kitab kuning di Nusantara.

Sumadi tulisannya dalam jurnal Al-Afkar berjudul “*Idologi Bias Gender Dalam Lembaran Fiqih Populer Di Indinesia*” membantu penulis dalam mengambil gambaran mengenai kitab *Fiqih*. Selain itu Dely Fadli dalam Skripsinya yang berjudul “*Implementasi Pemikiran Zainudinal-Malibari Terhadap Praktik Qada Dan Fidyah Shalat Di Masyarakat Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sereal kota Bogor*” membahas mengenai penerapan hukum *Fiqih* kitab *Fathu al-Mu’in* bagi masyarakat.

Ayatullah Humaeni dalam bukunya dengan judul “*Biografi K.H. Halimi: karya dan peranannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*”. Di terbitkan di Laboratorium Bantenologi IAIN SMH Banten pada tahun 2015. Buku ini membahas tentang bagaimana peran penting ulama kharismatik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah lingkungan masyarakat yang terkenal jawara, K.H. Halimi mendirikan pesantren yang di beri nama “*Al Halimi*” dan telah melahirkan ulama-ulama besar. Buku ini membantu penulis dalam mencari gambaran mengenai ulama di Banten yang lokasinya dekat dengan daerah penelitian.

E. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi pemikiran ini. Dalam kerangka pemikiran penulis akan mencoba menggambarkan isi penelitian secara keseluruhan. Dalam membahas suatu keadaan penulis menggunakan pendekatan sosial yang berkesinambungan dengan masyarakat. Pada awal pembahasan penulis akan menerangkan gambaran kitab *Fathu al-Mu'in* dan kiprah K.H. Suhaimi, pengaruh serta peran K.H. Suhaimi, peneliti memfokuskan pada tahun 1930-1988 yaitu tahun dimana K.H. Suhaimi berkiprah hingga wafat kemudian di lanjutkan oleh penerusnya hingga sekarang.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menjelaskan biografi K.H. Suhaimi dan relasi kitab *Fathu al-Mu'in*. Kemudian selanjutnya menjelaskan mengenai pengaruh serta jaringan ulama murid-murid dari K.H. Suhaimi. Bab ini merupakan inti dari permasalahan, di mana penulis menjelaskan silsilah keilmuan dari K.H. Suhaimi. Meliputi *sanad* guru sampai sanad murid K.H. Suhaimi selain itu pada bab ini juga membahas mengenai warisan intelektual K.H. Suhaimi membahas dan menganalisa

peran K.H. Suhaimi dalam proses sebaran *fiqih* kitab *Fathu al-Mu'in* di Banten.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori jaringan ulama Azyumardi Azra. Azyumardia Azra menyatakan bahwa ulama Nusantara mempunyai genealogi keilmuan yang berasal dari Mekah dan Madinah. Kontak intensif dalam tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam antara murid dan guru memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sifat istimewa dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama.¹⁰

Azyumardia Azra menyatakan bahwa ulama Nusantara mempunyai *genealogi* keilmuan yang berasal dari Mekah dan Madinah. Teori ini digunakan untuk melihat ketersambungan *sanad* atau silsilah keilmuan K.H. Suhaimi dengan ulama di Mekah dan Madinah.

Kiyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kiyai di pakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda.

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat; umpamanya, “*kiyai*”: kiyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta,
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), p. 294-295.

gelar kiyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Sanad merupakan mata rantai yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW, dalam periwayatan hadist pada abad pertama Islam. Dalam masa selanjutnya, khususnya pada masa pertumbuhan jaringan ulama, sanad mengacu pada rangkaian sejumlah guru dengan murid-muridnya yang menerima pelajaran tentang ilmu hadist. Dalam konteks periwayatan hadist pada masa awal maupun dalam konteks jaringan ulama, terdapat apa yang lazim disebut *isnad'ali*, yakni *sanad* yang berkualitas tinggi karena didalam mata rantainya terdapat tokoh-tokoh ulama yang tidak diragukan lagi keilmuan dan kredibilitas pribadinya.¹¹

Kontak intensif dalam tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam murid dan guru memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sifat istimewa dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama.¹²

F. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan Antropologis dengan melakukan observasi di tempat penelitian menggali informasi dari masyarakat setempat. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan kajian pustaka, observasi, wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendiriannya. Karena wawancara di pergunakan untuk menyempurnakan hasil pengamatan, dan metode dokumentasi. Peneliti

¹¹Oman Fathurrahman, *Book Review Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsilias dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia*, *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2 (2004), p. 368.

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 294-295.

melakukan wawancara kepada narasumber secara langsung dengan tatap muka atau tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Ahkam Kp Sawah Padarincang.

Metode analisis data adalah cara yang dipergunakan untuk mengolah data. Metode analisis data yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan terhadap orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selain itu peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai poin yang akan diteliti meliputi 4 (empat) tahapan yaitu tahapan Heuristik, tahapan kritik, Tahapan Interpensi dan tahapan Historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan.¹³ Dalam tahapan ini penulis melakukan studi pustaka dengan secara teknis dilakukan di beberapa tempat diantaranya: Pondok Pesantren Darul Ahkam Padarincang, perpustakaan UIN SMH Banten, dan tempat lainnya yang menghasilkan sumber penelitian.

Sumber primer merupakan sumber yang akan disampaikan oleh saksi mata dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan dalam hal ini penulis berusaha mencari sumber primer berupa lisan dan data yang berkaitan dengan pembahasan ini. sumber yang dapat peneliti temukan diantaranya yaitu: Wawancara dengan K.H. Hidayat, merupakan anak K.H. Suhaimi juga sebagai dewan pengasuh pondok pesantren Darul Ahkam, Kp Sawah Padarincang Serang-Banten, Ustadz Suhendra merupakan cucu

¹³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana,2013), p.73.

K.H. Suhaimi. Penulis mewawancarai orang-orang dengan usia rata-rata 40 tahun dan saksi hidup sezaman dengan K.H. Suhaimi.

Sumber sekunder yaitu untuk mendeskripsikan, menginterpretasi dan mengevaluasi sumber primer, memberi komentar (mengulas) dan membahas bukti-bukti dari sumber primer, karya yang berjarak satu atau lebih langkah dari peristiwa atau informasi yang menjadi acuannya. Sumber buku Mohammad Mahrussilah berjudul “*Fiqih Neurostorytelling tradisi lisan pengajaran Fath al-Mu’in di Banten*” (A-Empat: 2022) kemudian buku karya Martin van Bruinessen dengan judul “*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*”, Azyumardi Azra dengan judul “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*”. Ayatullah Humaeni “*biografi K.H. Halimy karya dan perannya dalam kaderisasi ulama Banten*”, (Jakarta: GP Press, 2014), A Mujadid Chudairi dan Halwany Michrob, “*Catatan Masalalu Banten*”, (Serang: Saudara) dan Badrudin Hsubky, “*Dilemma Ulama dalam perubahan zaman*” (Gema insani press:1995)

2. Tahapan kritik

Dalam tahapan ini peneliti menguji dan mengkritik kebenaran data-data yang di dapat dengan cara memilih data sejarah yang berkaitan dengan perjalanan hidup K.H. Suhaimi dari tempat dan sumber yang menunjang permasalahan yang akan di teliti. Sumber-sumber yang telah di dapat terlebih dahulu di kumpulkan kemudian di verivikasi sebelum di gunakan sebab, tidak semuanya langsung di gunakan dalam penulisan. dua aspek yang di kritik ialah otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

3. Tahapan Interpensi

Interpretasi dalam sejarah dapat juga di artikan sebagai penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam krangka rekonstruksi realitas masa lampau

penafsiran ini sendiri dilakukan terhadap sumber-sumber yang di temukan. Dalam melakukan penafsiran penulis melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitiannya dengan penuh kehati-hatian. Dengan adanya penafsiran ini diharapkan penulisan sejarah akan lebih bersifat objektif dalam batas keilmuannya.

4. Tahapan Historiografi

Dalam penelitian Historiografi peneliti membuat laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan untuk memberikan mengenai proses penelitian sejak dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Historiografi itu sendiri dimaksudkan sebagai langkah penulisan hasil yang di dapat peneliti sejarah dalam atau selama melakukan penelitian sejarah, setelah menemukan sumber-sumber yang memadai yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang di peroleh yang bertujuan sebagai tes uji kebenaran terhadap sumber-sumber itu sendiri, setelah melakukan kritik sumber selanjutnya dilakukan interpretasi sejarah. Hal ini agar penulis lebih objektif dalam menuliskan karya-karyanya. Setelah semuanya dilakukan menulis penelitiannya dengan menerapkan metodologi yang ada.

G. Sistematika penulisan

BAB I pendahuluan berisi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka pemikiran, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

BAB II kitab *Fathu al-Mu'in* dan K.H. Suhaimi membahas Tentang diri kitab *Fathu al-Mu'in* (Latar belakang kitab *Fathu al-Mu'in*, Tentang isi kitab *Fathu al-Mu'in*, Pengarang kitab *Fathu al-Mu'in* dan Sebaran kitab

Fathu al-Mu'in), Keberadaaan dan pengaruh kitab *Fathu al-Mu'in* di Indonesia (Kitab *Fathu al-Mu'in* dalam pendidikan Islam, Kitab *Fathu al-Mu'in* dalam Pengadilan agama, dan Kitab *Fathu al-Mu'in* dalam pusaran sosial politik).

BAB III Relasi K.H. Suhaimi dengan kitab *Fathu al-Mu'in* berisi Biografi K.H. Suhaimi dan kefaqihannya dan Sejarah K.H. Suhaimi bersama kitab *Fathu al-Mu'in*.

BAB IV Membahas dan menganalisa peran K.H. Suhaimi Dalam Proses Sebaran Kitab *Fathu al-Mu'in* di Banten membahas Struktur sanad K.H. Suhaimi bersama kitab *Fathu al-Mu'in* (*Sanad* keguruan, *Sanad* kemuridan dan sebaran *sanad*), Warisan intelektual K.H. Suhaimi dalam proses sebaran kitab *Fathu al-Mu'in* di Banten (Pesantren Darul Ahkam, Metode pembelajaran Kitab *Fathu al-Mu'in*).

BAB V penutup berisi Kesimpulan dan Saran.